

Analisis Semantik Dan Representasi Level Pemahaman *Distractor*

Dalam Soal Membaca Pemahaman *Stufe I* Buku *Wie Geht's?*

Yohanes Baptista Fandis Nggarang

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nggarangfandis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini melihat kualitas *distractor* dalam sepuluh soal membaca pemahaman. Aspek yang pertama-tama dianalisis adalah pengecoh semantik. Dari hasil analisis tersebut akan diketahui seberapa jauh *distractor* merepresentasi kesalahan sekaligus level pemahaman dalam proses membaca. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengecoh *distractor* secara semantik teridentifikasi melalui aspek leksikal seperti adjektif, adverb, *Wiederaufnahme*, preposisi, negasi, kata benda, kata kerja, dan *Modalverben*. Pengecoh leksikal ini bekerja pada tataran struktur dan mempengaruhi perbedaan makna antara kalimat *distractor* dan acuan tekstualnya. Pengecoh leksikal ini mempengaruhi representasi level pemahaman *distractor*. Dari dua puluh *distractor*, dua (2) diantaranya berkategori satu, empat belas diantaranya berkategori dua, dan sisanya, empat *distractor* berkategori tiga.

Kata Kunci: analisis semantik, level pemahaman, *distractor*.

Abstract

This research wants to seek the quality of *distractor* in ten tests of reading comprehension. An aspect that is first of all analyzed is distractive meaning of a *distractor*. From the result of the analysis will be known, how far is a *distractor* represents an error and level of comprehension in a reading process. This research is qualitative research and uses descriptive method. Results of this research is to show that *distractor* is semantically identified through lexical aspects like adjektif, adverb, *Wiederaufnahme*, preposition, negation, noun, verbs, and modal auxiliary verb. Those distractive lexical works on a structure and influence difference of meaning between *distractor* and its textual reference. The *distractors* influence too representation of level of understanding. From twenty *distractors*, two *distractors* are in category one, fourteen represents categorie two, and the rest, four *distractors* have category three.

Key Words: semantic analysis, level of understanding, *distractor*

PENDAHULUAN

Pengecoh dapat diidentifikasi melalui analisis semantik *distractor* sebuah soal membaca pemahaman. Pendasaran ini ditarik dari sebuah asumsi bahwa pengecoh muncul dalam struktur dan makna. Tujuan dari pendasaran ini adalah untuk menjelaskan bagaimana makna kata, frasa, atau kalimat tertentu bekerja dalam struktur tertentu dan mengecoh dengan cara tertentu. Analisis ini dibatasi pada semantik struktural, yaitu pengecoh makna yang muncul dalam hubungan antara unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Selain itu, analisis semantik suatu *distractor* memudahkan guru dalam menentukan level pemahaman siswa, sebagaimana yang dikemukakan Pearson dalam teorinya yang berjudul *Distractor Rationale Taxonomy*. Teori yang memiliki empat level pemahaman ini merepresentasi level kesalahan siswa yang dalam proses analisisnya menempatkan siswa dalam level pemahaman

tertentu. Level satu, dua, dan tiga direpresentasi oleh *distractor*, sedangkan level empat, level tertinggi direpresentasi oleh kunci jawaban.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat struktur dan makna *distractor* dalam proses pengecoh. Penelitian ini dilatar belakangi oleh posisi penting *distractor* dan signifikansinya dalam memberikan informasi mengenai tingkat miskonsepsi siswa (keterkecohan). Miskonsepsi tersebut menentukan level pemahaman yang dicapainya dalam mengerjakan setiap butir soal.

Melalui analisis semantik diperoleh pula secara tidak langsung karakteristik *distractor* dalam soal pilihan ganda. Karakteristik ini dapat ditarik sebagai model untuk penyusunan soal pilihan ganda membaca pemahaman pada umumnya dan *distractor* pada khususnya Hal-hal penting inilah yang melatarbelakangi penelitian teoretis mengenai pengecoh semantik dan representasi level pemahaman *distractor* dalam sebuah soal membaca pemahaman.

Penelitian ini mengambil judul, “Analisis Semantik dan Representasi Level Pemahaman *Distractor* dalam Soal Membaca Pemahaman *Stufe I* Buku *Wie Geht’s?*”. Sepuluh soal yang dianalisis berbentuk pilihan ganda dan diambil dari buku *Wie Geht’s?*. Buku ini dipilih karena kosa kata dan tema soal dalam buku level tersebut sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahasa Jerman di SMA.

Dengan demikian, garis besar tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek semantik dan level pemahaman yang direpresentasikan *Distractor* soal membaca pemahaman pada buku *Wie Geht’s?*. Namun, level pemahaman dalam penelitian ini bertitik tolak dari sudut pandang penyusun soal dan tidak sampai pada diagnosa kelemahan siswa. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tingkat kesalahan dalam taksonomi pemahaman yang direpresentasikan oleh *distractor* sebuah soal, tanpa mensegmentasi pemahaman siswa dalam level-level tersebut.

Proses analisis sintaksis dan semantis (dalam kata, kalimat, dan teks) menjadi karakteristik utama dalam aktivitas membaca. Welz (tanpa tahun:8) menulis “*Auf der syntaktischen Verarbeitungsebene werden die strukturellen Beziehungen zwischen den Wörtern analysiert. Man geht davon aus, dass dies für das Verstehen eines Satzes notwendig ist*”. Menurutnya, proses sintaksis menganalisis hubungan struktur antar kata dan mendasari pemahaman makna sebuah kalimat (yang merepresentasi makna tiap kata). Proses ini adalah proses alamiah yang terjadi dalam diri setiap orang.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis makna dalam soal membaca pemahaman. Aspek makna yang dianalisis adalah pengecoh leksikal dalam aspek komposisional. Krifka (2007:18) mengartikan makna leksikal sebagai makna sebuah kata. Ia memperkenalkan pula istilah leksem yang menurutnya, “*die kleinsten bedeutungstragenden Einheiten einer Sprache*” atau satuan makna terkecil suatu bahasa. Leksem, demikian Krifka, berupa kata, seperti dalam contoh *die Ausdrucksbedeutung von Fahrrad* yang terdiri dari *Ein Landfahrzeug, meist zweirädrig* atau *mit Muskelkraft durch das Treten von Pedalen angetrieben*. Leksem bisa juga berupa gabungan dua atau beberapa kata. Gabungan ini bisa karena bentuk plural, prafix, atau kata yang terbentuk karena aturan sintaksis tertentu, seperti *Lenkrad*, yang dimaknai sebagai *ein Rad zum Lenken*.

Makna leksikal adalah bagian dari kajian semantik. Schuster (2003:97) mengatakan, “*klar ist, dass die Semantik einerseits sagen muss, was die atomaren Lexikoneinträge, die Lexeme bedeuten, und andererseits, was die Syntagmen bedeuten, die nach den Regeln der Syntax aus den Lexemen konstruiert werden können*”. Menurut Schuster, semantik tidak mencakup makna leksikal saja. Semantik berkaitan erat dengan sintaksis, di mana makna leksikal dalam konteks kalimat dikonstruksi oleh aturan sintaksis. Di sini, kata per kata – lengkap dengan fungsi sintaksisnya - membentuk sebuah kalimat dengan makna yang lebih luas. Inilah alasan, kenapa

analisis semantik dalam proses membaca pemahaman tidak bisa dilepaskan dari analisis sintaksis.

Penjelasan Schuster mengacu pada gabungan makna leksikal yang membentuk makna baru, *Satzbedeutung*. Krifka (2007:11) menjelaskan, “*Von der Satzbedeutung kann man nämlich die Bedeutung der Satzkonstituenten und schließlich die Bedeutung der einzelnen Wörter systematisch erschließen. Dies erlaubt das sogenannte Kompositionalitätsprinzip*”. Menurut Krifka, makna kalimat memungkinkan pembaca, secara sistematis, memahami makna *Satzkonstituenten* dan selanjutnya *Einzelwörter*-nya. Perolehan ini dimungkinkan karena, makna kalimat berasal dari makna tiap kata yang terkonstruksi dalam struktur dengan fungsi sintaksisnya masing-masing. Krifka (2007:11) mendeskripsikan prinsip komposisional ini dengan menulis, “*die Bedeutung eines komplexen Ausdrucks ergibt sich aus der Bedeutung seiner unmittelbaren syntaktischen Teile und der Art und Weise, wie sie sich syntaktisch zusammensetzen*”. Di sini, makna kata melebur dalam dan paralel dengan struktur kalimat.

Senada dengan Krifka, Hirst (1988:133) mendeskripsikan prinsip komposisional dengan menulis “*i mean that meaning of the whole is a systematic function of the meaning of the parts ; a semantic theory with compositionality accounts for the relationship between the meaning of a sentence and the meaning of its components*”. Menurutnya, makna keseluruhan merupakan fungsi sistematis dari makna bagian-bagiannya. Prinsip komposisional, demikian Hirst, mendasari hubungan antara makna suatu kalimat dan makna komponen pembentuknya.

Soal membaca pemahaman yang akan dianalisis berbentuk pilihan ganda. Jenis soal ini menyediakan teks atau bacaan. Aspek yang dianalisis adalah hubungan semantis antara isi teks dengan alternatif yang diberikan. Fokusnya ada pada makna pengecoh, entah pengecoh pada tataran leksikal, kalimat, hingga koherensi antar kalimat melalui penghubung seperti *Wiederaufnahme*.

Pengecoh semantik menunjukkan representasi kesalahan dan level pemahaman suatu *distractor*. Level ini menjelaskan dua hal yaitu, karakteristik yang menggambarkan miskonsepsi dan level pemahaman yang direpresentasi oleh *distractor*.

Representasi level pemahaman dianalisis dalam teori *Distractor Rationale Taxonomy*. Teori tersebut memiliki empat level pemahaman. Level satu, dua, dan tiga direpresentasi oleh *distractor*, sedangkan level empat, level tertinggi direpresentasi oleh kunci jawaban.

Level pertama menggambarkan kesalahan siswa dalam menggunakan pengetahuan pribadinya (*Vorwissen*). Di sini, siswa menarik pengetahuan yang tidak sesuai dengan isi teks bacaan yang dihadapinya. Berbeda dengan level pertama, level kedua dan ketiga menunjukkan kompleksitas miskonsepsi yang kian

meningkat. Level ini, secara berturut-turut, menggambarkan kesalahan siswa dalam membangun hubungan makna antar kalimat dan menunjukkan kelemahannya dalam menarik kesimpulan yang tepat (King et al., 2004).

Berbeda dengan level kedua, level ketiga mendeskripsikan kelemahan siswa dalam menarik kesimpulan. Siswa memang memahami makna kalimat per kalimat. Siswa juga mampu membangun hubungan makna antara kalimat. Kelemahannya ada pada penarikan kesimpulan yang tepat, yang sesuai dengan instruksi soal, dari hubungan makna yang telah ia pahami. Kesimpulan yang ia ambil bisa saja terlalu sempit atau terlalu luas.

Namun, level pemahaman dalam penelitian ini bertitik tolak dari sudut pandang penyusun soal. Maksudnya, penelitian ini tidak sampai pada diagnosa kelemahan siswa. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tingkat kesalahan dalam taksonomi pemahaman yang direpresentasikan oleh *distractor* sebuah soal, tanpa mensegmentasi pemahaman siswa dalam empat level tersebut

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab masalah atas dasar data non kuantitatif. Jenis penelitian ini mendalami dan menganalisis masalah dengan teori yang dalam prosesnya bisa berubah-ubah sesuai dengan penemuan tertentu yang ditemukan peneliti selama penelitiannya.

Menurut Arikunto, (2010) sumber data menunjukkan dari mana peneliti memperoleh data yang hendak diteliti. Soal yang dianalisis berjumlah sepuluh (10) dengan tema *Freizeit* dan *die Familie*. Soal berbentuk pilihan ganda ini bersumber dari buku *Wie Geht's?* bagian *Leseverstehen*. Adapun data penelitian dari kesepuluh soal ini adalah dua puluh (20) kalimat *distractor*.

Teknik yang digunakan adalah teknik pustaka. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, membaca dan memilih soal pilihan ganda membaca pemahaman dari buku *Wie Geht's?*, mengelompokkan alternatif berdasarkan *distractor* dan kunci jawaban, dan mengumpulkan sejumlah konsep mengenai analisis sintaksis dan semantik dalam proses membaca pemahaman, *distractor*, dan teori *Distractor Rationale Taxonomy*.

Seperti yang sudah dikatakan dalam latar belakang dan landasan teori, keberadaan *distractor* yang berkualitas memberikan nilai yang positif bagi sebuah tes/soal. Analisis ini didasarkan pada dua hal. Pertama, alternatif selalu mengacu pada teks bacaan. Acuan ini berbeda menurut kunci jawaban dan *distractor*nya. Kedua, pengecoh berada dalam struktur dan makna kalimat. Di

sini dianalisis sejauh mana pengecoh *distractor* dan kunci jawaban menyusup dalam struktur dan makna kalimat alternatif dan acuan testualnya.

Selain itu, *distractor* dapat membantu soal dalam mengarahkan proses berpikir siswa ke jenjang pemahaman tertentu. Artinya, *distractor* harus memberikan rangsangan yang memungkinkan terwujudnya level berpikir yang direpresentasikannya. Dengan demikian, *distractor* tidak bisa dibuat asal-asalan. Lalu bagaimana kedua aspek ini dianalisis? Penjelasan mengenai analisis semantik dan representasi level pemahaman *distractor* dapat disimak dalam uraian di bawah ini:

1. Pengambilan Data
Alternatif dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu jawaban benar dan *distractor*. Perbedaan ini didasarkan pada kunci jawaban yang dilampirkan di halaman belakang buku *Wie Geht's?*.
2. *Distractor*
 - a) Menganalisis makna pengecoh
Makna pengecoh dalam penelitian ini dibatasi pada aspek leksikal dan komposisional. Dari makna pengecoh akan terlihat kesalahan siswa dan level pemahaman.
 - b) Menganalisis level pemahaman.
Level ini dianalisis dengan cara menggolongkan karakteristik *distractor* ke dalam tiga level pemahaman dalam teori DRT. Penggolongan tersebut menunjukkan tingkat kesalahan dan pemahaman yang mana yang direpresentasi oleh suatu *distractor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusun soal menggeser arti dan makna *distractor*, agar terlihat mirip dengan informasi tekstual. Arti dan makna yang digeser dilakukan seminimal mungkin agar kemiripan semantisnya dengan informasi tersebut tetap terjaga.

Analisis semantik tidak bisa dilepaskan dari analisis sintaksis. Pengecoh yang terselip dalam makna leksikal tetap menjadi bagian dari struktur sebuah kalimat. Keberadaannya pun mampu mengubah makna suatu kalimat. Perubahan makna leksikal dapat mengubah makna kalimat karena, kalimat dikonstruksi secara sistematis oleh komponen leksikal (dalam struktur sintaksis). Inilah dasar mengapa analisis makna leksikal tidak bisa dilepaskan dari konstruksi komposisionalnya.

Hasil penelitian ini terdiri atas dua, yaitu hasil analisis semantik dan representasi level pemahaman *distractor*. Mengenai analisis semantik dapat disimpulkan bahwa *distractor* soal hadir dengan pengecoh leksikal (makna) dan komposisional. Pada tataran leksikal, pengecoh

tersebut hadir melalui kata sifat seperti: *viele* (2), *wichtiges* (3), *bekannte* (4), dan *kleiner* (8). Ada pula pengecoh yang hadir melalui *adverb* seperti *schon* (2) *fast*, *nur*, dan *noch* (6).

Wiederaufnahme hadir pada soal nomor 4 dan 5. *Wiederaufnahme* di sini hadir dalam dua bentuk, yaitu berupa kata ganti orang dan substantif. Pengecoh juga hadir melalui preposisi [*fu*er (5), *ohne* (7), *mit* (10)], *Verneinung* (6, 7, 8, dan 10), kata benda (3), kata kerja (9), *Modalverben* (9), hingga yang paling sulit seperti instruksi soal dan konteks (1).

Perbedaan makna leksikal yang ada dalam kalimat pengecoh mengambil perbedaan relasi semantis yang jelas dengan acuan tekstualnya, seperti generalisasi kuantor (*Generalisierten Quantoren*) dalam kata sifat, *alle*, *viel*, *ein*, *kein* dan *nur*. Perbedaan tersebut dapat pula ditemukan pada relasi meronim-mereologi (*ober und Unterbegriffe*), seperti dalam kata *Künstler* dan *bekannte Künstler*, *Hobby* dan *Hobby für Jugendliche*, atau *Band* dan *Showband*. Selain itu, ada pula yang berupa lawan kata (seperti dalam *klein-groß*, *weniger-mehr*) yang terbentuk melalui *Negation*, *Verneinung*, *adverb* (*fast*), dan preposisi *ohne*. Pengecoh, dalam konteks ini selalu mengambil relasi semantis yang berlawanan dari makna acuan tekstualnya.

Pengecoh-pengecoh di atas bekerja dengan makna tertentu dan dalam struktur tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, persoalan leksikal dan ambiguitas selalu dimengerti dalam konteks struktur, di mana, siswa, dalam proses membacanya berhadapan dengan kumpulan kalimat yang di satu sisi terdiri dari komponen kata dan di sisi lain tersusun dari koherensi suatu teks bacaan.

Kesimpulan analisis pertama menjadi dasar analisis rumusan masalah kedua. Analisis rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa dari dua puluh (20) *distractor*, dua (2) di antaranya berkategori satu. Kategori satu adalah kategori pemahaman terendah. *Distractor* dalam level ini merepresentasi kesalahan berpikir siswa dalam menarik *Vorwissen*. Selanjutnya, terdapat empat belas *distractor* berkategori dua. Kategori dua menunjukkan kesalahan analisis siswa dalam membangun hubungan makna antar kalimat. *distractor* ini mengidentifikasi kelemahan siswa dalam membedakan hubungan makna antara dua atau beberapa kalimat. Terakhir, ada empat *distractor* berkategori tiga. Kesalahan yang ditunjukkan oleh *distractor* ini adalah kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang tepat.

Jumlah level pemahaman terbanyak adalah dua (sebanyak 14). Hal ini sesuai dengan hasil analisis rumusan masalah pertama, yang banyak berkutat dengan perbedaan makna antara *distractor* dan acuan tekstualnya.

PENUTUP

Simpulan

Analisis rumusan masalah kedua sangat bergantung pada hasil analisis rumusan masalah pertama. Dari rumusan pertama diperoleh makna dan cara bagaimana pengecoh tersebut bekerja dalam struktur frasa, kalimat, dan teks. Pengecoh tersebut muncul dalam makna leksikal, seperti dalam jenis kata sifat, kata keterangan, *Wiederaufnahme*, preposisi, *Verneinung*, kata benda, kata kerja, *Modalverben*, hingga instruksi soal dan konteks. Dan dari rumusan pertama tersebut diidentifikasi level pemahaman, di mana pengecoh leksikal yang ditemukan menjadi fundamen dasar untuk melihat kesalahan dalam menggunakan *Vorwissen*, menghubungkan makna, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Pengecoh tersebut bekerja dalam konstruksi struktur, yang dimulai dari frasa, kalimat, hingga teks. Dengan demikian, taraf kesalahan dan level pemahaman yang direpresentasi menggambarkan kesalahan seperti menarik inferensi, membangun hubungan makna antar kalimat, dan menarik kesimpulan yang tepat. Dari pengecoh inilah ditentukan level pemahaman *distractor* tiap soal dengan membandingkan karakteristik kesalahan dengan deskripsi level pemahaman yang telah dikonsepsikan dalam teori DRT.

Analisis pengecoh semantik dan level pemahaman dimungkinkan oleh hubungan antara *distractor* dan teks. Maksud dari hubungan di sini adalah, *distractor* akan selalu mengacu pada isi teks. Burton et al. (1991) menulis dalam kriteria ke sembilannya bahwa *distractor* yang baik adalah *distractor* yang masuk akal. Ia menganjurkan agar penyusun soal sedapat mungkin mengaitkan *distractor* dengan teks. Tujuannya, agar proses berpikir siswa sepenuhnya diarahkan pada teks. Acuan tekstual tidak berarti bahwa makna isi sesuai dengan makna *distractor*. Hanya dalam konteks *distractor*, perbedaan makna keduanya diminimalisir agar *distractor*, oleh siswa terlihat sebagai kunci jawaban.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dalam mengerjakan soal membaca pemahaman berbentuk pilihan ganda, *distractor* merupakan komponen penting yang harus diantisipasi. Antisipasi yang dimaksudkan bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk berhati-hati dalam mengidentifikasi kunci jawaban, dengan memperhatikan makna kata dan hubungannya dalam sebuah kalimat, serta relasi semantis antara alternatif dengan acuan tekstualnya. Relasi semantis, contohnya seperti dalam antonim atau negasi adalah karakteristik dari *distractor* yang harus diidentifikasi dan dihindari.
2. Dalam menyusun *distractor* soal membaca pemahaman berbentuk pilihan ganda perlu diperhatikan efektifitas *distractor* dalam mengecoh siswa berpengetahuan minim. Efektifitas tersebut

bisa dicapai dengan mengambil relasi semantis yang berlawanan dengan kalimat yang menjadi acuan tekstualnya melalui lawan kata, negasi, pengingkaran, kuantor (*alle, viel, ein, kein* dan *nur*) dan *ober und Unterbegriffe*. Efektifitas pengecoh juga dapat dilihat dari caranya menyusup dalam sebuah struktur. Sehingga, disarankan relasi semantis yang berlawanan tersebut cukup direpresentasi oleh satu kata saja (leksikal). Dengan demikian, distractor yang disusun pun sebaiknya dibuat singkat dan padat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

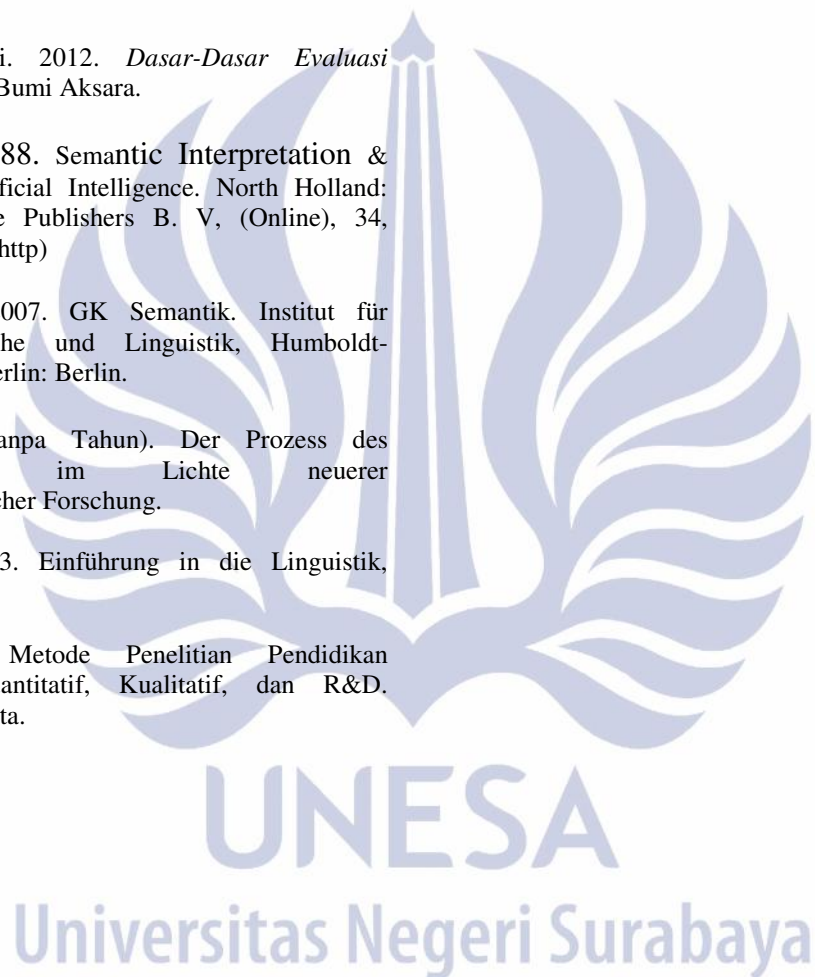
Hirst, Graeme. 1988. *Semantic Interpretation & Ambiguity, Artificial Intelligence*. North Holland: Elsevier Science Publishers B. V, (Online), 34, Pages 131-177, ([http](http://))

Krifka, Manfred. 2007. *GK Semantik*. Institut für deutsche Sprache und Linguistik, Humboldt-Universität zu Berlin: Berlin.

Wels, Daniela. (Tanpa Tahun). *Der Prozess des Leseverstehens im Lichte neuerer psycholinguistischer Forschung*.

Schuster, Jörg. 2003. *Einführung in die Linguistik*, (Online), ([http](http://).)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Semantische Analyse Und Darstellung der Ebene des Verständnisses der Distraktor

Im Leseverstehentest Stufe I Buch Wie Geht's?

Yohanes Baptista Fandis Nggarang

Pädagogische Deutschabteilung, Fakultät Sprache und Kunst, Universitas Negeri Surabaya

nggarangfandis@gmail.com

Auszug

Die Studie recherchiert Qualität des Distraktors in zehn Leseverstehenteste. Der erste analysierte Aspekt ist Semantik. Aus den Ergebnissen der Analyse werden informiert, wie Distraktor Fehler und Niveau des Verständnisses des Leseprozesses darstellt. Diese Studie ist eine deskriptive qualitative Method. Die Ergebnisse der Studie zeigen, dass die semantische Zeichnung der Distraktor durch lexikalischen Aspekte wie Adjektiv, Adverb, Wiederaufnahme, Präpositionen, Negation, Substantive, Verben und Modalverben identifiziert werden. Der lexikalische stehen im Struktur und beeinflussen Unterschiede der Bedeutung zwischen Distraktor und Textreferenzen. Dieser lexikalische beeinflusst auch Repräsentation des Verständnisses der Distraktor. Von den zwanzig-Distraktors, gehören zwei zu Kategorie ein. Von denen sind vierzehn Kategorie zwei, und davon sind die restlichen, vier Distraktor, zur drei kategorisiert werden. Stichwort: semantische Analyse, die Ebene des Verständnisses, Distraktor.

EINLEITUNG

Distraktor können durch Analyse von semantischen Aspekte eines Leseverstehentestes identifiziert werden. Dieses Argument basiert darauf, dass Distraktor durch die Struktur und Bedeutung erscheinen. Der Zweck dieser Grundlinie ist, wie die Bedeutung von Wörtern, Phrasen oder Sätze in bestimmten Strukturen stehen und in bestimmter Weise überlisten, zu erklären. Diese Analyse ist auf die strukturellen Semantik beschränkt., d.h Schwindel der Bedeutung, die in der Beziehung zwischen der Sprachelemente in größeren Einheiten wie Wörter, Phrasen, Abschnitte und Sätze.

Semantische Analyse eines Distraktors können Lehrer ermöglichen, Niveau der Studentens Verständnis zu bestimmen. Das Bestimmen wird von Pearson in seiner Theorie mit dem Titel Distraktor Rationale Taxonomie vorgeschlagen. Die vier Verstehenebene habende Theorie repräsentiert Ebene der Schüler Schwäche, die sie in bestimmten Ebenen ersetzen. Stufe eins, zwei und drei werden von Distraktor repräsentiert. Die restliche ist das Level der richtigen Antwort.

Der Grund der Untersuchung ist um der Struktur und Bedeutung der Distraktor zu betrachten. Die Untersuchung zeigt wichtige Aspekte der Distraktor und seine Funktion, in der Lehrer die Information über Schüler Misskonzeption wissen können. Die Misskonzeption bestimmt in welcher Ebene die Verständnis einer Schüler steht.

Durch die Analyse bekommen wir die Charakter von Distraktor im Bezug auf Multiple Choice Test. Die

Charakter kann dafür ein Modell sein, wie Lehrer ein Test oder Distraktor im Bereich des Leseverstehentest machen oder bauen müssen.

Diese Studie nimmt den Titel "Semantische Analyse und Darstellung der Verständnissniveau der Distraktor im Leseverstehentest". Zehn Fragen, die in Form von Multiple Choice analysiert werden, kommt aus dem Buch Stufe I. Dieses Buch ist gewählt, weil Vokabeln und Themen des Buches zu dem deutschen Sprachlern-Lehrplan passen.

Deshalb, ist Das Ziel der Untersuchung um semantische Aspekte und Verstehensebene, die von Distraktor im Leseverstehentest Buch Wie Geht's? zu beschreiben. Jedoch geht das Niveau des Verständnisses in dieser Studie aus der Sicht des Bestand Materie. Die Absicht händelt sich nicht darum, die Diagnose von Students Schwäche zu identifizieren. Die Studie erklärt nur die Fehlerquote, die von der Distraktor eines Testes repräsentiert, ohne Segmentierung der Schüler Verständnis zu überlegen.

Syntaktischen und semantischen Analyseverfahren (mit einem Wort, Satz und Text) sind die Hauptmerkmale des Lesens. Welz (ohne Jahr:8) schreibt, "Auf der syntaktischen Verarbeitungsebene Werden sterben strukturellen Beziehungen Zwischen den Wörtern Analysiert. Man geht Davon aus that Amt für das Verstehen stirbt notwendig ist Eines Satzes ". Wels sagt dass, die syntaktischen Struktur Beziehung zwischen Wörtern analysieren und das darunterliegende Verständnis der Bedeutung eines Satzes (die die Bedeutung jedes Wortes darstellt) basiert. Dieser Prozess ist ein natürlicher Prozess, der in jeder Leser auftritt.

Ziel dieser Studie war, die Bedeutung in Bezug auf die Leseverständnis zu analysieren. Aspekte der Bedeutung, die analysiert werden soll, wird die lexikalische Humbug im kompositionellen Aspekt. Krifka (2007: 18) betrachtet lexikalische als die Bedeutung eines Wortes. Er führen auch den Begriff Lexem, "die kleinsten bedeutungstragenden Einheiten einer Sprache" oder die Bedeutung der kleinste Einheit von einer Sprache. Lexem, so Krifka, ist in Form von Worten, wie Ausdrucksbedeutung von Fahrrad, die aus Ein Landfahrzeug, Meist zweirädrig, oder mit Muskelkraft durch das Treten von Pedalen Angetrieben, bestehen. Lexem kann auch eine Kombination der zwei oder mehreren Wörtern sein. Diese Kombination könnte aufgrund der mehreren, Präfix oder Wörter, die aufgrund von bestimmten syntaktischen Regeln, wie Lenkrad, das als Ein Rad zum Lenken ausgelegt ist, gebildet werden können.

Lexikalische Bedeutung ist Teil einer Studie von Semantik. Schuster (2003: 97) sagt, "klar ist, dass die Semantik einerseits sagen muss, was die atomaren Lexikoneinträge, die Lexeme bedeuten, und andererseits, was die Sytagmen bedeuten, die nach den Regeln der Syntax aus den Lexemen konstruiert werden können". Laut Schuster, hat Semantik nicht nur lexikalische Bedeutung. Semantik ist aber eng mit Syntax, wobei lexikalische Bedeutung im Kontext des Satzes von syntaktischen Regeln aufgebaut wird. Hier, Wort für Wort - komplett mit der syntaktischen Funktion - einen weitere Sinne habenden Satz bilden. Dies ist der Grund, warum der semantischen Analyse bei der Leseverständnis von syntaktischen Analyse nicht getrennt werden können.

Schusters Erklärung bezieht sich eigentlich auf die Kombination lexikalischer Bedeutungen, die neue Bedeutungen bilden. Man sagt die Kombination Satzbedeutung. Krifka (2007: 11) erklärt, "Von der Satzbedeutung Kann man nämlich die Bedeutung der Satzkonstituenten und schliesslich die Bedeutung der einzelnen Wörter systematisch erschließen. Dies erlaubt das sogenannte Kompositionalitätsprinzip ". Nach Krifka ermöglicht die Bedeutung eines Satzes dem Leser und der Bedeutung der Satzkonstituenten (Einzelwörter) besser zu verstehen. Dies ist möglich, weil die Übernahme der Satzbedeutung aus einem wortliche kommen und in der Struktur mit der syntaktischen Funktion konstruiert werden.

Krifka (2007: 11) beschreibt das Kompositionsprinzip und schreibt, "die bedeutung eines komplexen Ausdrucks ergibt sich aus der bedeutung und waden unmittelbaren syntaktischen teile der art und weise, wie sie sich syntaktisch zusammensetzen". Hier wird die Bedeutung des Wortes, und Schmelz parallel zu der Struktur des Satzes.

Hirst (1988: 133) stimmt Krifka zu und beschreibt das Kompositionsprinzip, "*i mean that meaning of the whole is a systematic function of the meaning of the parts ; a*

semantic theory with compositionality accounts for the relationship between the meaning of a sentence and the meaning of its components". Hirst ist in der Meinung, dass die ganze Bedeutung die systematischen Funktion der Bedeutung von Einzelteile ist. Kompositionsprinzip, laut Hirst, ist der zugrunde liegenden Beziehung zwischen der Bedeutung eines Satzes und die Bedeutung seiner Bestandteile.

Der Test, der analysiert werden wollen, ist in Form von Multiple-Choice. In diesem Test wird eine Art von Materie oder Lesen des Textes gegeben. Der analysierte Aspekt ist semantische Relation zwischen dem Inhalt eines Textes und Alternativen. Der Schwerpunkt liegt auf der Bedeutung von Humbug, entweder auf der Ebene der lexikalischen, Satz, Kohärenz zwischen den Sätzen oder die Verbindungs als Wiederaufnahme.

Semantische Humbug zeigt die Darstellung der Fehler und die Ebene des Verständnisses eines Distraktors. Diese Ebene beschreibt zwei Dinge, nämlich die Merkmale, die die Missverständnisse und die von Distractor repräsentierte Höhe des Verständnisses zu beschreiben.

Die Darstelung der Verständnissniveau werden in einer Theorie analysiert. Die Theorie hat vier Stufen des Verstehens, heisst Distraktor Rationale Taxonomy. Stufe eins, zwei und drei werden von Distraktor repräsentiert, während die restliche, die vierte, zur richtigen Antwort kategorisiert werden.

Der erste beschreibt die Fehlerebene von Studenten in die Verwendung von Vorwissen. Hier ziehen Studierenden Kenntnisse, die mit Inhalt von Text nicht übereinstimmt. Im Gegensatz zu der ersten Ebene, zeigt zweiten und dritten zunehmende Komplexität der Missverständnisse. Dieses Niveau bzw. beschreiben die Schüler Fehler beim Aufbau der Beziehungen und Auslosung der falschen entsprechenden Schlussfolgerungen (King et al., 2004). Im Gegensatz zu der zweiten Ebene, beschreibt das dritte Level Schwächen von Studierenden beim das Ziehen der Schlussfolgerungen. Studenten verstehen zwar Bedeutung der Sätzen. Die Schüler sind in der Lage, eine Beziehung zwischen der Bedeutung zu bauen. Der Nachteil ist, wie sie die Schlussfolgerung ziehen. Die Schlussfolgerung kann aber zu schmal oder zu breit werden.

METHODEN

Diese Studie ist eine qualitative deskriptive Studie. Nach Sugiyono (2013) ist Qualitative eine Forschung, die die nicht quantitative Daten und Probleme antworten. Art der Forschung analysiert Problem mit Theorien, die nach und Während des Prozesses varierend sein können.

Nach Arikunto (2010) zeigt Datenquelle eine Quelle, von der die Forscher erhaltenen Daten untersucht werden. Zehn (10) analysierten Teste sind vorhanden. Sie gehen sich um das Thema Freizeit und Familie. Die Teste sind

in Form von Multiple Choice und kommen aus Buch Stufe 1 Teil Leseverstehen. Die Forschungsdaten ist zwanzig (20) Distraktor Satz.

Die verwendete Technik ist die Technik der Literatur. Die Schritte der Datenerhebung in dieser Studie ist, das Lesen und die Auswahl der MCQ Leseverständnis, gruppieren von Alternativen (Distraktor und Antwortschlüssel), und das sammeln von Konzepten der syntaktischen und semantischen Analyse in den Prozess der Leseverstehen, Ablenker, und Distraktor Rationale Taxonomie.

Wie gesagt, die Existenz eines Qualitativen Distraktors gibt einen positiven Wert für einen Test und Materie. Diese Analyse basiert auf zwei Dingen. Zuerst bezieht sich immer die alternative auf Information im Lesetext. Die Referenz ist je nach dem Lösungsschlüssel und Distraktor anders. Zweitens erscheint Humbug im Struktur und Bedeutung eines Satzes. Die Forscher analysieren, inwieweit Bedeutung von alternativen und Antwortschlüssel in die Struktur und ihr Bezugs infiltrieren.

Darüber hinaus kann der Distraktor den Verständigungsprozess des Denkens unterstützen. Das heißt, sollte der Distraktor einen Reiz geben, damit die Realisierung der gehofften Ebene erreichen könnte. Dann, wie diese beiden Aspekte analysiert werden? Eine Beschreibung der semantischen Analyse und Darstellung des Verständnisses des Distraktors sind folgendes:

1. Datenerfassung

Alternative Antworten werden in zwei Kategorien unterschieden, nämlich die richtige Antwort und Distraktor. Diese Unterscheidung ist auf dem beigefügten Antwortschlüssel der Stufe I basiert.

2. Distraktor

a) Semantische Analyse

Bedeutung von Humbug beschränkt sich in dieser Studie auf die lexikalischen und kompositionelle Aspekte, von denen Fehler von Studenten und die Ebene des ihren Verständnisses identifiziert werden.

b) Darstellung der Verstaendnisniveau des Distraktors

Dieses Level werden durch Klassifizierung der Eigenschaften des Distraktor in drei Ebenen des Verstehens in der Theorie der DRT analysiert. Die Klassifizierung gibt die Fehlerquote und das Verständniss, das von Distraktor repräsentiert werden.

ERGEBNISSE UND DISKUSSION

Ausarbeitung der Fragen verschiebt den Sinn und die Bedeutung von Distraktor, damit sie mit der Textinformation ähnlich auszusehen. Semantische Analyse kann nicht von syntaktischen Analyse getrennt werden. Humbug, die in lexikalischer Bedeutung versteckt, bleibt ein Teil der Struktur eines Satzes. Seine Existenz war in der Lage, um die Bedeutung eines Satzes

zu ändern. Lexikalische Bedeutung können die Bedeutung eines Satzes ändern, weil Sätze von lexikalischen Komponente (in der syntaktischen Struktur) systematisch konstruiert werden. Dies ist die Grundlage, warum die Analyse von lexikalischen Bedeutungen von der Konstruktion nicht getrennt werden kann.

Die Ergebnisse dieser Studie besteht aus zwei. Das sind das Ergebnis der semantischen Analyse und Darstellung der Verständnissniveau des Distraktors. Im Bezug auf semantische Analyse kann zusammengefasst werden, dass Distraktor in lexikalischen (Bedeutung) und Kompositions erscheint. Auf der lexikalischen Ebene, kommt Distraktor durch Adjektive wie viele (2) Wichtiges (3) Bekannte (4) und kleiner (8). Es gibt auch Adverb wie schon (2) schnelle, Nur, und noch (6).

Wiederaufnahme kommt bei Nummer 4 und 5 in zwei Formen, nämlich in Form des Pronomens und Substantiv. Humbug sind auch durch Präpositionen wie [fuer (5), ohne (7), mit (10)], Verneinung (6, 7, 8 und 10), Substantiv (3), Verb (9), Modalverben (9) zu den schwierigsten Problemen, wie Befehls- und Rahmen (1) vorhanden.

Unterschiede der lexikalischen Bedeutung im Begriff von Humbug nehmen eine klare unterschiedliche semantische Beziehungen mit ihren textuellen Referenzen, wie Generalisierung der Quantor (Generalisierten Quantoren) in Adjektive, alle, viel, ein, kein und Nur. Solche Unterschiede können auch im Bezug auf Meronymie-mereologi gefunden werden (ober und Unterbegriffe), wie in den Worten Bekannte Künstler und Künstler, Hobby und Hobby für Jugendliche oder Band und Showband. Darüber hinaus gibt es auch die Form der gegenüberliegenden (wie in Klein-groß, less-mehr) durch Negation, Verneinung, Adverb (schnell), und die Präposition ohne gebildet. Humbug, in diesem Zusammenhang, nimmt die gegensätzliche semantische Relationen von der Bedeutung der Textreferenzen.

Der Distraktor arbeitet mit einer bestimmten Bedeutung und der besonderen Struktur. Dies zeigt, daß lexikalische Probleme und Unklarheiten immer im Zusammenhang mit der Struktur verbunden sind, in dem sich der Schüler in seinem Prozess des Lesens auf Sätzen bezieht, die einerseits aus der Komponenten von Wörtern bestehen und andererseits Kohärenz einer Textlese zusammensetzt.

Schlussfolgerung der ersten Analyse wird den Grundlage der Analyse für den zweiten Problemformulierung. Die Analyse zeigt, daß von zwanzig (20) Distraktor, zwei (2) von dem sind Kategorie eins. Kategorie eins ist die niedrigste Kategorie des Verstehens. in dieser Ebene repräsentiert Distraktor den Fehler der Students Denken, bei dem sie nichtübereinstimmige Vorwissen ziehen. Weiterhin, sind vierzehn Distraktor vorhanden, die zur zweiten Kategorie gehören. Kategorie zwei zeigt Fehleranalyse der Schüler, Beziehungen zwischen Satzbedeutungen aufzubauen. Diese Distraktor identifizieren Students Schwächen, Bedeutungen zwischen zwei oder mehr Sätzen zu unterscheiden.

Schließlich, gibt es vier Distraktor, die in der Kategorie drei liegen. Der Fehler dieses Level ist Fehler der Ergreifung der entsprechenden Schlussfolgerungen.

Die höchste Zahl der Verständnissniveau ist Kategorie zwei. Dies ist konsistent mit den Ergebnissen der Analyse der ersten Formulierung, in der Unterschied der Bedeutung zwischen den Distraktor und Textverweise meist gefunden sind.

ABSCHLUSS

Schlussfolgerung

Analyse der zweiten Problemformulierung hängt von der ersten Analyse ab. Von der ersten Formel werden Bedeutungen erhalten und wie sie innerhalb der Struktur, Phrasen, Sätze, und Texte funktionieren. Der Distraktor erscheint in der lexikalischen Bedeutung, wie Adjektive, Adverbien, Wiederaufnahme, Präpositionen, Verneinung, Substantiv, Verb, Modalverben, bis Anweisungen und Kontext. Und von der ersten Fragestellung wird die Verstehensebene identifiziert, in der gefundene lexikalischen Aspekte der Distraktor die Mittel ist, um die Fehler im Bezug auf Vorwissen, Bedeutung aufbauen, und Folgerung ziehen zu betrachten.

Der Distraktor arbeiten in Konstruktion von Struktur, die mit der Phrase, dem Satz, und bis dem Text beginnt. Somit, die Fehlerlevel und die repräsentierte Höhe des Verstehen beschreibt den Fehler wie das Ziehen von Inferenzen, das Bauen von Beziehungen zwischen den Sätzen, und das Zusammenfasen von geeigneten Schlussfolgerungen. Von diesem Distraktor bestimmen der Forscher das Maß des Verständnisses für jede Frage. Die Eigenschaften der Fehler werden mit einer Beschreibung der Ebene des Verständnisses, die in der Theorie DRT konzipiert wurde, verglichen.

Semantische Analyse und Verständnissniveau werden von Beziehungen zwischen Distraktor und Text ermöglicht. Das heißt, Distraktor wird sich immer auf das Inhalt des Textes beziehen. Burton et al. (1991) schreibt seine neunten Kriterien zu, dass gute Distraktor plausibel Distraktor sein sollte. Er schlägt vor, dass der Autor so viel wie möglich die Distraktor mit Text assoziieren musste. Das Ziel ist, dass Denkprozess der Schüler voll auf den Text abgestimmt werden können. Textual Referenz bedeutet nicht, dass die Bedeutung der Inhalte mit der Bedeutung des Distraktors übereinstimmt. Nur im Rahmen des Distraktors, wird die Differenz von den Bedeutungen minimiert werden, damit sehen die Schüler der Distraktor, als ob er ein richtiger Schluss wäre.

Vorschlag

Im Prozess des Testen, Distraktor ist wichtiger Komponent, die Schüler identifizieren müssen. Das Identifizieren ermöglicht sie, vorsichtig zu sein, wenn sie nach richtiger Antwort suchen. Sie müssen auf die Beziehung der Bedeutung und semantische Relation der Alternativen gut achten. Semantische Relation, die bei

Antonym und Negation erscheinen, ist der wichtiger Charakter der Distraktor.

Die Analyse der Studie ist ein empfohlenes Modell. Daher, ist syntaktische und semantische Analyse ein natürlicher Prozess (automatisch) der Menschen. Aus dieser Analyse können wir die Form und Eigenschaften des Leseverständnisses verstehen. Diese Eigenschaften sind die Messung der Ebene des Denkens, die die Fähigkeit einer Person, um die semantischen Zusammenhänge zwischen Worten zu unterscheiden und Das Ziehen der entsprechenden Konsequenzen zu betrachten.

Die Charakter ermöglichen die Lehrer, um den solchen Test zu machen.

Daher ist es wichtig zu unterstreichen, dass Beherrschung der Wortschatz in der Tiefenperspektiven beginnen sollte. Das heißt, der Wortschatze werden nicht auf der Ebene der Bedeutung verringert werden. Wortschatz muss im Zusammenhang mit der Struktur oder Komponentenbeziehungen bei der Gestaltung der Bedeutung eines bestimmten Satz platziert werden. Dies ist der Grund, warum diese Studie zu dem Ergebnis und letzte Vorschlag kommt, dass das Lernen über die Bedeutung mit der Sicht der Konstruktion oder Struktur beginnen sollte.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirst, Graeme. 1988. *Semantic Interpretation & Ambiguity*, Artificial Intelligence. North Holland: Elsevier Science Publishers B. V, (Online), 34, Pages 131-177, (<http://>)
- Krifka, Manfred. 2007. *GK Semantik*. Institut für deutsche Sprache und Linguistik, Humboldt-Universität zu Berlin: Berlin.
- Wels, Daniela. (Tanpa Tahun). *Der Prozess des Leseverstehens im Lichte neuerer psycholinguistischer Forschung*.
- Schuster, Jörg. 2003. *Einführung in die Linguistik*, (Online), (<http://>)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.